

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara Arikunto, S.(2002: 23).

Menurut Lubis, L. dan Elfiah, M. (2009:182) konsep pendidikan yang bermutu dapat memberikan kemajuan bagi umat manusia dari berbagai segi kehidupan. Model penyelenggaraan pendidikan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: (1) pendidikan umum/akademik, dan (2) pendidikan kejuruan/vokasi/professional. SMK memiliki peran untuk mempersiapkan peserta didik menjadi tenaga kerja menengah yang terampil, kompeten dan profesional, siap bekerja baik secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan di dunia industri. Untuk dapat bekerja dan bersaing di industri maupun berwiraswasta, lulusan SMK harus memiliki kompetensi yakni kemampuan yang disyaratkan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu pada dunia kerja dan ada pengakuan resmi terhadap kemampuan tersebut.

Paradigma pendidikan kejuruan sangat berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan kejuruan yaitu menekankan pada pendidikan yang

menyesuaikan dengan permintaan pasar (*demand driven*). Kebersambungan (*link*) di antara penggunaan lulusan pendidikan dan penyelenggara pendidikan dan kecocokan (*match*) di antara *employee* dengan *employer* menjadi dasar penyelenggaraan dan ukuran keberhasilan penyelenggaraan pendidikan vokasi, yang dapat dilihat dari tingkat mutu dan relevansi yaitu jumlah penyerapan lulusan dan kesesuaian bidang pekerjaan dengan bidang keahlian yang dipilih dan ditekuninya.

Sedangkan menurut Daud Ali, Mohammad. (2009: 52) sekolah vokasi melayani sistem ekonomi, sistem sosial, dan politik. Sebaliknya, model pendidikan umum/akademik lebih ditujukan pada penguasaan akademik yang cenderung bersifat teoritis sebagai bekal melanjutkan jenjang pendidikan tinggi. Konsep pendidikan umum tidak diarahkan pada upaya mencetak tenaga kerja menengah yang terampil dan berkompeten, tetapi lebih diarahkan untuk mempersiapkan lulusannya melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi.

Meskipun pendidikan kejuruan tidak terpisahkan dari sistem pendidikan secara keseluruhan, namun sudah barang tentu mempunyai kekhususan atau karakteristik tertentu yang membedakannya dengan pendidikan yang lain. Perbedaan ini tidak hanya dalam definisi, struktur organisasi dan tujuan pendidikannya saja, tetapi juga tercermin dalam aspek-aspek lain yang erat kaitannya dengan perencanaan kurikulum. Oleh karena itu, prinsip, karakteristik dan asumsi tidak boleh diabaikan pelaksanaan penyelenggaraan pendidikan kejuruan. Perbedaan model pendidikan kejuruan (vokasi) dan umum (non vokasi) tentu berimplikasi pada karakteristik dan

pola pikir siswa, di mana siswa yang mengikuti model pendidikan kejuruan cenderung memiliki pola pikir, sikap dan perilaku yang cenderung pragmatis dan aplikatif. Sebaliknya, siswa yang mengikuti model pendidikan umum (non vokasi) cenderung memiliki pola pikir yang bersifat teoritis dengan mendasarkan pada penguasaan aspek kognitif . Depdiknas. (2006: 73)

Hariyadi, Rahmat. (2010: 41) juga menjelaskan bahwa konsep pengajaran yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agama (Islam) merupakan media yang cukup bernilai dalam membentuk karakter generasi muda penerus bangsa yang mempunyai kualitas dan berkarakter pada pengamalan nilai-nilai ajaran agama (Islam). Kondisi ini tentunya dapat mengantarkan bangsa Indonesia mencapai kemajuan dan kesejahteraan serta kedamaian dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sementara pendidikan Agama Islam adalah ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT, cara beribadah kepada-Nya, dan mengatur hubungan baik sesama manusia serta makhluk lainnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Pembahasan nilai tersebut dilakukan melalui bimbingan, kegiatan belajar mengajar, latihan dan penggunaan pengalaman masing-masing. Lubis, L. dan Elfiah, M. (2009: 17)

Disebutkan di Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 30 ayat 2 berbunyi “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai- nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama”

Lubis, L. dan Elfiah, M. (2009 : 21) juga menjelaskan bahwa upaya meningkatkan potensi religiusitas mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai yang ada tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif masyarakat. Upaya optimalisasi potensi spiritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang pelaksanaannya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Menjadi keprihatinan bersama, masih ada siswa yang belajar di sekolah yang notabene mengajarkan pendidikan agama berperilaku menyimpang. Masih kita lihat banyaknya siswa yang melakukan tawuran, minuman keras, mengkonsumsi narkoba bahkan pergaulan bebas.

Surat Kabar Kedaulatan Rakyat (2013) memberitakan kejadian tawuran antar siswa yang melibatkan siswa dari beberapa SMK yang terjadi di ruas jalan utama Magelang – Jogja tepatnya di wilayah Jumoyo Muntilan Magelang pertengahan Desember 2013 yang menyebabkan kemacetan dan keresahan warga sekitar menjadi bukti nyata sekaligus keprihatinan yang mendalam terhadap perilaku siswa yang bertolak belakang dengan nilai-nilai ajaran Islam, terlebih lagi diindikasikan sebagian siswa yang terlibat tawuran tersebut berasal dari sekolah yang berbasis agama Islam.

Selama ini, masyarakat memiliki persepsi dan stigma yang cukup kuat bahwa kenakalan yang terjadi di kalangan pelajar lebih didominasi oleh siswa SMK dibandingkan dengan siswa SMU. Berbagai kasus perkelahian atau tawuran antar pelajar, membolos di saat jam sekolah, dan bentuk perilaku

menyimpang lainnya lebih banyak melibatkan siswa SMK dibandingkan siswa SMU. Maraknya berbagai tindak penyimpangan dan kenakalan pelajar yang sebagian besar berlatar belakang sekolah vokasi (SMK) melahirkan persepsi publik bahwa SMK merupakan tempat penampungan bagi siswa-siswa yang cenderung nakal dan berperilaku agresif dengan kemampuan intelektual yang relatif rendah. Meskipun demikian, tentu tidaklah sepenuhnya benar. Jika ditelisik lebih jauh tentu patut dipertanyakan apakah siswa SMK memiliki pengalaman keberagaman yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa SMU, mengingat banyaknya kasus-kasus kenakalan pelajar lebih didominasi oleh siswa SMK daripada siswa SMU ?

Perbedaan karakteristik dan pola pikir siswa yang mengikuti model pendidikan vokasi dan pendidikan umum (non vokasi) berimplikasi pada model pembelajaran yang berbeda pula. Sebagai permisalan adalah Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai salah satu aspek penting keberhasilan di sekolah perlu dirancang sesuai dengan karakteristik siswa pada kedua model pendidikan menengah, sehingga siswa merasa mudah dalam memahami materi pelajaran PAI dan mampu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran Islam.

Pengetahuan siswa tentang nilai-nilai ajaran Islam merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan penghayatan dan rasa keberagaman atas nilai-nilai ajaran Islam dan selanjutnya akan diwujudkan dalam bentuk pengamalan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Tumbuhnya penghayatan dan rasa keberagaman siswa atas nilai-nilai ajaran Islam,

merupakan modal dasar penting dalam membentuk pengalaman spiritual (*spiritual experience*) pada diri siswa.

Perilaku keagamaan yang diwujudkan dengan penuh rasa kesadaran, keikhlasan dan terus-menerus (*istiqomah*) akan membentuk pengalaman keberagaman siswa. Pengalaman keberagaman siswa ini tentunya akan menjadi daya kontrol yang paling efektif dalam mengarahkan segala bentuk sikap, perbuatan, dan ucapan agar tetap sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga secara otomatis, siswa akan terhindar dari berbagai bentuk tindak pelanggaran norma-norma dan sebaliknya akan menumbuhkan siswa menjadi pribadi yang unggul, berkompeten dan sekaligus berkarakter religious.

Bagi siswa SMU, pengalaman keberagaman ini menjadi pintu gerbang untuk semakin meyakini kebesaran, kekuasaan, dan keesaan Allah Swt melalui penguasaan dan pemahaman ilmu pengetahuan yang terkandung dalam setiap ciptaan-Nya. Allah Swt juga menegaskan terdapat tanda-tanda kebesaran-Nya dalam setiap ciptaan-Nya bagi orang-orang yang berpikir.

Bagi siswa SMK, pengalaman keberagaman ini sangat penting dalam membentuk perilaku dan budaya kerja yang dilandasi atas nilai-nilai ajaran Islam, sehingga akan mampu mencetak lulusan SMK sebagai tenaga ahli madya yang memiliki kompetensi dan keunggulan global, sekaligus berkarakter dan berkepribadian religious. Dengan kata lain, pengalaman keberagaman akan mampu membentuk lulusan SMK yang memiliki *hard skills* (kompetensi) dan *soft skills* (sikap, kepribadian, dan karakter) yang dapat diandalkan dalam menghadapi situasi global yang semakin kompetitif.

SMK Muhammadiyah 1 Muntilan Magelang sebagai salah satu model sekolah menengah vokasi dan SMU Muhammadiyah 1 Muntilan Magelang sebagai salah satu model sekolah umum, di mana kedua model sekolah menengah tersebut masing-masing bercirikan pada nilai-nilai ajaran Islam, sehingga proses pengintegrasian nilai-nilai ajaran Islam dalam setiap muatan materi pelajaran menjadi ciri dan karakteristik dalam penyelenggaraan model pendidikan di kedua lembaga pendidikan menengah tersebut. Akan tetapi, karakteristik dan pola pembelajaran yang berbeda di antara model sekolah vokasi dan model sekolah umum, tentu dimungkinkan berimplikasi terhadap pengalaman keberagamaan (*spiritual experience*).

Atas dasar inilah peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Pengalaman Keberagamaan siswa SMK dengan SMU di Sekolah (Studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Muntilan Magelang dan SMU Muhammadiyah 1 Muntilan).”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti dapat merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pengalaman keberagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMU Muhammadiyah 1 Muntilan ?
2. Adakah perbedaan tingkat pengalaman keberagamaan antara siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan dengan siswa SMU Muhammadiyah 1 Muntilan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat pengalaman keberagamaan siswa di SMK Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMU Muhammadiyah 1 Muntilan.
2. Mengetahui ada tidaknya perbedaan tingkat pengalaman keberagamaan antara siswa SMK Muhammadiyah 1 Muntilan dengan siswa SMU Muhammadiyah 1 Muntilan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi Kepala SMK Muhammadiyah 1 Muntilan dan Kepala SMU Muhammadiyah 1 Muntilan dan pengelola pendidikan pada umumnya untuk meningkatkan pengalaman keberagamaan (*spiritual experience*) pada siswanya melalui perancangan model pembelajaran Pendidikan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah vokasi dan sekolah non vokasi.

2. Manfaat Secara Praktis

- a. Bagi Guru atau sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan rekomendasi dalam merumuskan model dan strategi pembelajaran PAI yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah vokasi dan non vokasi, sehingga tujuan akhir pembelajaran PAI

yaitu tumbuhnya perilaku keberagamaan pada diri siswa dapat tercapai dengan baik.

b. Bagi Siswa

Memberikan wawasan bagi siswa tentang arti pentingnya pembelajaran PAI di sekolah sebagai media strategis dalam menumbuhkan pengalaman dan perilaku keberagamaan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

### **E. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ialah untuk memberikan gambaran mengenai pembahasan penelitian secara menyeluruh dan sistematis dalam penulisan skripsi ini, akan disusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada BAB I yang merupakan pendahuluan diawali dengan memaparkan latar belakang masalah yang menguraikan kajian pokok penelitian. Kemudian berdasarkan latar belakang tersebut, dilanjutkan dengan merumuskan masalah yang akan diteliti, dan juga dicantumkan dengan tujuan dan kegunaan penelitian.

Pada BAB II yang merupakan bab tinjauan pustaka dan kerangka teori. Pada bagian ini memuat uraian mengenai tinjauan pustaka yang merupakan uraian deskriptif hasil penelitian terdahulu yang disusun secara sistematis yang memuat hasil-hasil penelitian yang dilakukan penelitian terdahulu. Sedangkan di kerangka teori memuat uraian mengenai konsep-konsep dan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti yaitu

Perbandingan Pengalaman Keberagaman siswa SMK dengan SMU di Sekolah (Studi kasus di SMK Muhammadiyah 1 Muntilan dan SMU Muhammadiyah 1 Muntilan).

Pada BAB III yang merupakan bab metode penelitian. Pada bagian ini peneliti menguraikan metode penelitian yang digunakan, yang meliputi pendekatan, variabel penelitian, definisi operasional, populasi penelitian, sampel penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas-reabilitas serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

Pada BAB IV yang merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini akan dicantumkan mengenai hasil penelitian dan pembahasan.

Pada BAB V yang merupakan bab penutup. Pada bagian ini akan dipaparkan kesimpulan secara ringkas dari hasil analisis data dan interpretasi data yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya. Selanjutnya, akan dipaparkan saran-saran yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi mengenai langkah-langkah apa yang perlu diambil oleh pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah atau fokus penelitian.

Adapun pada bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang mendukung penelitian.